

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengembangkan materi tersebut secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam memahami konsep, struktur, dan metode keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan sehingga pembelajaran dapat disampaikan secara tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik (E. Mulyasa, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pentingnya kompetensi dan keilmuan seorang pendidik juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16):43):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَاَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Jadi menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti dalam Tafsir Jalalain (h. 221) ditegaskan bahwa اهل الذكر adalah العلماء بالتوراة والانجيل (para ulama yang memahami kitab Taurat dan Injil). Ibnu Kathir (w.774 H./1372 M.) menjelaskan hal yang senada bahwa yang dimaksud dengan ahl al-Dhikr adalah ahli kitab sebelum Nabi Muhammad saw.

Menurut mufassir modern-kontemporer, Wahbah a-Zuhaili (w.2015 M.), Ahl al-Dhikr ditafsirkan dengan orang yang mempunyai ilmu dari kalangan para nabi (Anbiya') dan orang-orang beriman (mu'minin). Orang-orang yang

mempunyai pengetahuan tersebut adalah Rasulullah saw. dan para ulama dari berbagai kurun waktu. Penafsiran ini relevan dengan Tafsir al-Dhikr pada ayat berikutnya, bahwa yang dimaksudnya adalah al-Quran itu sendiri. Sahabat Ibnu Abbas, dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an atau populer Tafsir Qurtubi mengungkapkan hal senada, yakni bahwa yang dimaksud ahl al-Dhikr adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau orang yang memahami al-Qur'an. (al-Qurtubi, jld.10:97). Pendapat para mufassir tersebut mengisaratkan bahwa dalam konteks pendidikan dan pengajaran Islam seorang ahli ilmu harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang ilmu al-Quran yang menjadi sumber ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik agar nilai-nilai agama dapat disampaikan secara tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Hal ini menjadi lebih penting ketika pembelajaran PAI diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi secara verbal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran bagi anak tunarungu memerlukan pendekatan, metode, serta

media pembelajaran yang lebih adaptif dan visual agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Meria & Sartika, 2024).

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang lebih optimal, terutama dalam menguasai materi pembelajaran serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga harus mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran visual dan menggunakan komunikasi yang efektif agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Sekolah ini beralamat di Jalan Berok Raya Siteba, Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai salah satu sekolah luar biasa, SLB Muhammadiyah Nanggalo memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Februari 2025 di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nurleli, S.Pd yang merupakan guru kelas sekaligus staf tata usaha di sekolah tersebut serta Bapak Giyan Chalik yang merupakan guru kelas anak tunarungu. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik di sekolah tersebut sebanyak 31 orang, termasuk empat anak tunarungu, di mana dua di antaranya jarang mengikuti pembelajaran di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang belum tersedia guru yang secara khusus memiliki latar belakang pendidikan pada bidang Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI justru dilaksanakan oleh guru kelas yang merangkap sebagai pengajar mata pelajaran tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum ditangani oleh guru yang memiliki spesialisasi pada bidang keilmuan PAI.

Situasi tersebut terlihat lebih kompleks pada pembelajaran PAI bagi anak tunarungu. Guru yang mengajar PAI pada kelas tunarungu tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan baik dalam bidang Pendidikan Agama Islam maupun dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru yang sebelumnya mengajar PAI pada kelas tunarungu diketahui masih menempuh pendidikan di Universitas Terbuka dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Setelah itu, pembelajaran PAI pada kelas tunarungu digantikan oleh guru lain yang memiliki latar belakang pendidikan Tata Rias dari Universitas Negeri Padang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, atau yang dikenal dengan istilah mismatch.

Ketidaksesuaian tersebut turut mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru yang mengajar PAI pada anak tunarungu masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat menyebabkan proses penyampaian materi pembelajaran tidak selalu berjalan secara

optimal. Selain itu, guru juga cenderung mempelajari materi PAI secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengajar dibandingkan dengan penguasaan materi yang diperoleh melalui latar belakang keilmuan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI yang berlangsung masih belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi profesional yang memadai, khususnya dalam penguasaan materi PAI serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang masih menghadapi berbagai tantangan. Padahal, dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, kompetensi profesional guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam umumnya lebih banyak difokuskan pada sekolah umum dengan kondisi peserta didik yang tidak memiliki hambatan pendengaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu masih relatif terbatas, terutama pada konteks pendidikan luar biasa. Selain itu, sebagian penelitian yang ada lebih menyoroti aspek metode pembelajaran atau strategi komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus, namun

belum secara mendalam mengkaji bagaimana kompetensi profesional guru PAI dilaksanakan ketika guru yang mengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Dalam konteks SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan oleh guru yang memiliki spesialisasi pada bidang PAI, melainkan oleh guru kelas yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Bahkan pada kelas tunarungu, guru yang mengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Luar Biasa, sehingga proses pembelajaran lebih banyak didasarkan pada pengalaman mengajar dan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi profesional guru sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi kompetensi profesional guru dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu serta berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah luar biasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai **"Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Belum tersedianya guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang, sehingga pembelajaran PAI dilaksanakan oleh guru kelas yang tidak memiliki spesialisasi pada bidang tersebut.
2. Terdapat ketidaksesuaian (mismatch) antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, khususnya pada pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.
3. Guru yang mengajar PAI pada anak tunarungu belum sepenuhnya memiliki penguasaan materi PAI secara mendalam serta kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu.
4. Guru masih menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat serta dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar anak tunarungu.
5. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi profesional sebagai pendidik PAI bagi anak tunarungu masih terbatas.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru PAI melaksanakan pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, serta upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas diri sebagai pendidik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang?
2. Bagaimana pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kreatif oleh guru untuk anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas diri sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan penguasaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kreatif oleh guru untuk anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas diri sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunarungu.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Agama Islam berbasis inklusif, sehingga pembelajaran PAI dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

- c Menjadi acuan konseptual bagi guru dan peneliti dalam memahami pentingnya penerapan kompetensi profesional dalam pembelajaran PAI pada konteks pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan refleksi bagi guru, khususnya guru PAI, tentang pentingnya kompetensi profesional dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Nanggalo Kota Padang.

b Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta dalam menempatkan guru sesuai dengan latar belakang keilmuannya agar pembelajaran bagi ABK, khususnya anak tunarungu, dapat berjalan lebih efektif.

c Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi awal bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di sekolah luar biasa atau pendidikan inklusif.